

PEMBINGKAIAN BERITA KASUS PROSTITUSI *ONLINE*
(Analisis Framing Robert N Entman Berita Prostitusi *Online* Artis VA di Media Kompas.com)

Fitri Sofia Nurlatifah, Rosanti Utami Dewi SY, Leadya Raturahmi
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut

ABSTRAK

Fitri Sofia Nurlatifah 24071115022, penelitian ini berjudul tentang “Pembingkaiian Berita Kasus Prostitusi *Online*” (Analisis Framing Robert N Entman Berita Prostitusi *Online* Artis VA di Media kompas.com). Penelitian ini dilatar belakangi dengan, kemunculan artis sinetron VA di depan publik pada tanggal 5 Januari 2019 yang diamankan pada saat siang tadi. Bahwa Artis VA Ditangkap Bersama 4 Orang dan 1 Terduga Mucikari VA diamankan pada tanggal 5 Januari pukul 12.30 WIB. Vanessa ditangkap bersama empat orang yang saat ini berstatus saksi, dan satu orang yang diduga sebagai mucikari. Kabid Humas Polda Jatim Kombes Pol Frans Barung Mangera menyebut bahwa artis VA itu adalah Vanessa Angel. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seleksi isu dan penonjolan aspek yang diberitakan kasus prostitusi *online* artis VA di media kompas.coms, sehingga tau bagaimana cara pencegahan agar tidak terjadi lagi kasus prostitusi *online*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis *framing* dari Robert N Entman, dengan dua aspek *framing* yaitu seleksi isu dan penonjolan isu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Peneliti mengambil 1 informan yang merupakan wartawan sekaligus editor dari kompas.com sebagai subjek penelitian untuk dijadikan sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com dalam menyeleksi isu mengenai pemberitaan kasus prostitusi online ini selalu berpegang teguh pada UU pers dan etika jurnalistik. Dua hal itu yang menjadi filter utama Kompas.com dalam menyeleksi pemberitaan apa pun, terutama untuk isu-isu yang sensitif. Kemudian aspek yang ditonjolkan mengenai pemberitaan ini hanya menyoroti terkait isi identitas Artis VA yang ditangkap oleh polisi atas kasus prostitusi *online* sementara ini, meski wajahnya sudah terpampang di dalam foto hingga semua orang tau bahwa VA itu Vanessa Angel tapi kompas.com tetap memanggil inisial VA atau yang bersangkutan.

Kata Kunci : Kasus Prostitusi *Online*, Vanessa Angel, Framing

Abstrack

Fitri Sofia Nurlatifah 24071115022, this study is entitled “Pembingkaian Berita Kasus Prostitusi Online” (Frame Analysis Of Robert N Entman VA Online Prostitution News Artist in Kompas.com Media). This research is motivated by the emergence of VA soap opera Artists in public on January 5, 2019 which was secured during this afternoon. That the VA artist Arrested with 4 people and 1 Suspected VA mucikari was secured on January 5 at 12:30 WIB. Vanessa was arrested along with four people who are currently witnesses, and one person suspected of being a mucikari Head of East Java Regional Police Public Relations Commicioner. The purpose of this study is to determine the selection of issues and highlighting aspects of the issue of online prostitution VA artists in the media Kompas.coms, so that they know how to prevent it so that online prostitution cases do not occur again. This study uses qualitative research, using the frame Analysis method from Robert N Entman, with two aspects of frame, namely the selection of issues and highlighting issues. Data collection techniques carried out by researchers, namely by in-depth interviews, literature study and documentation. Researchers took one informant who is a journalist and editor of Kompas.com as a research subject to be used as a source of data. The results showed that Kompas.com in selecting the issues of reporting online prostitution cases always held fast to the press and journalistic ethics laws. These two things are Kompas.com's main filters in selecting any news coverage, especially for sensitive issues. Then the highlighted aspects of this report only highlighted the contents of the identity of the VA Artist who was arrested by the police for a temporary online prostitution case, even though his face was plastered in the photo until everyone knew that the VA was Vanessa Angel but Kompas.com still called the initials VA or concerned.

Keyword : *Online* Prostitution Case, Vanessa Angel, Framing

Pendahuluan

Berita telah menjadi bagian yang tidak bisa di lepaskan dari kehidupan manusia. Setiap hari ribuan berita menghampiri kehidupan kita. Mulai dari pagi hari, Koran memuat berita yang terjadi pada hari sebelumnya. Radio dan Televisi menyiarkan berita yang bukan hanya berasal dari kejadian hari kemarin, namun juga berita yang sedang terjadi secara langsung (*Live*). Televisi telah membuat hiburan dengan sebuah format dasar penggambaran sesuatu. Hiburan serupa dengan ideologi segala diskursus dalam televisi. Tayangan televisi dibuat untuk menghibur dan menyenangkan penonton, hal ini yang terpenting dari televise adalah orang-orang menontonnya.

Sejak kemunculan artis sinetron VA di depan publik pada tanggal 5 Januari 2019 diamankan siang tadi. Seperti yang dikutip dari Kompas.com bahwa Artis VA Ditangkap Bersama 4 Orang dan 1 Terduga Mucikari iya, diamankan hari ini pada pukul 12.30 WIB. Vanessa ditangkap bersama empat orang yang saat ini berstatus saksi, dan satu otang yang diduga sebagai mucikari. Kami cuman menyampaikan empat orang saksi dan satu tersangka yang kita duga mucikari," inbuh Arman. Sementara itu, Kabid Humas Polda Jatim Kombes Pol Frans Barung Mangera menyebut bahwa artis VA itu adalah [Vanessa Angel](#)

Sosok VA sudah cukup menarik perhatian penonton, dikutip dari jurnal Zhou, Shuhua (2011) suatu berita

dikatakan menarik perhatian ketika berita tersebut dapat menghibur khalayak. Perhatian penonton terhadap pemberitaan tentang prostitusi *online* dengan kasus artis VA yang dimuat dalam berita di media kompas.com. Sontak membuat khalayak mencuri perhatian karena sosok VA adalah seorang publik figure, namun seorang pelaku kejahatan.

Kejahatan adalah terror yang menimbulkan rasa takut dan senantiasa menyimak berita kriminal karena didorong oleh easa ingin tahu dan bersiasat untuk menghindarinya. Meski dibenci peristiwa kriminal sering menarik perhatian dan minat pembaca. Selain itu juga mendorong semangat solidaritas social untuk mrmbangun daya tarik kemanusiaan berita. (syarat penentu berita hal 44)

Pemberitaan mengenai berlimpahnya harta kekayaan milik artis VA dengan postingan di akun media *instagram* turut menambah perhatian public. Public sangat kaget karena mengetahui seorang perempuan cantik tersebut dapat melakukan tindakan Kriminal. Kontroversi yang terus menerus bermunculan membuat pemberitaan artis VA yang sangat menyita emosi penonton. Sosok perempuan cantik yang ternyata pelaku kejahatan yang jarang ditemui dalam berita criminal di Indoensia apalagi mengenai tentang berita prostitusi *online*.

Sebagian besar pemberitaan kriminal biasanya berkisar tentang perempuan sebagai objek kejahatan atau korban pelecehan, pemerkosaan, dsb. Berita perempuan dalam berita

kriminal biasanya dijadikan objek atau korban, tapi jika akhirnya perempuan masuk dalam berita di halaman satu surat kabar paling atas “kekuatannya” sendiri, atau menjadi berita di dalam media siaran, lebih sering muncul sebagai sosok pelaku perempuan suatu tindakan yang kriminal. Artis VA adalah artis yang terlibat dengan kasus prostitusi *online* karena ia berperan sebagai pelaku tindak kriminal, berita VA memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena akhir-akhir ini sering muncul diberbagai seperti media televisi, *online* maupun berita cetak.

Sosok VA yang ditampilkan ke publik dengan penekanan informasi personal dan kehidupan pribadinya, membuat berita VA tidak disajikan secara objektif. Tujuan jurnalisme adalah melaporkan kebenaran atau

dengan kata lain memberikan laporan secara objektif. Pemberitaan objektif adalah penyajian berita yang benar tidak berpihak kemanapun dan berimbang (Siahaan et al, 2001;60). Karya jurnalistik berupa tayangan berita televisi

Media massa (*mass media*) merupakan singkatan dari Media Komunikasi Massa merupakan *channel of mass communication* yaitu saluran, alat, atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri terdiri dari singkatan komunikasi media massa, yang artinya penyampaian pesan, gagasan atau informasi yang ditunjukkan kepada orang banyak melalui media massa (*communicating with media*) (Romli, 2005;5). Salah satu dari fungsi media

massa sendiri yaitu memaparkan berita dengan lengkap dan jelas. Pada dasarnya berita fakta. Namun, bukan berarti penulis berita tidak mempunyai kesempatan untuk menuangkan berita dalam gaya yang menarik.

Berita merupakan laporan tercepat mengenai ide atau fakta menarik atau pentingnya bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, tetapi juga mencakup radio, televisi, film bahkan juga sekarang di zaman modern ini ada yang dinamakan media *online* atau yang biasa disebut dengan media internet (Sumandiria, 2005;65). Ditulis sebagai hasil dari kegiatan jurnalisme yang dilakukan oleh para pekerja jurnalistik (pewartu) berupa mencari, mengumpulkan, mengolah, menulis, menyunting dan

menyebarkan informasi tersebut kepada khalayak melalui media massa. Dalam membuat berita juga jurnalis harus memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan 5W + 1H, yang dimana sebagai bahan acuan agar bahan informasi yang disampaikan kepada khalayak dapat diterima secara utuh dan akurat.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis *framing* dari Robert N Entman, dengan dua aspek *framing* yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi berkaitan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang di seleksi untuk ditampilkan. Proses ini selalu terkandung didalam berita yang di

masukkan, tetapi ada berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Menguatkan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tertulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. Misalnya penampilan yang mencolok (*diheadline* depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian ilabel tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa asosiasi terhadap symbol budaya, generalisasi, simplikasi dan sebagainya (Eriyanto, 2002:187)

Hasil dan Pembahasan

Setelah mengkaji dan mencermati dari beberapa berita yang diterbitkan oleh media massa, penulis sangat tertarik dengan kasus yang saat ini sedang ramai diperbincangkan oleh media. Ada satu hal yang menarik untuk dikaji yaitu mengenai kasus prostitusi online yang membuat hati dan perasaan kita terbawa emosi, seperti halnya yang pemberitaan kasus prostitusi online yang terjerat pada artis VA.

Kasus ini berawal muncul pada saat VA di depan publik pada tanggal 5 Januari 2019 diamankan siang tadi. Seperti yang dikutip dari Kompas.com bahwa Artis VA Ditangkap Bersama 4 Orang dan 1 Terduga Mucikari iya, diamankan hari ini pada pukul 12.30 WIB. Vanessa ditangkap bersama empat orang yang saat ini berstatus

saksi, dan satu orang yang diduga sebagai mucikari. Kami cuman menyampaikan empat orang saksi dan satu tersangka yang kita duga mucikari. Apabila dapat dilihat dari cara pemingkakan identifikasi masalah (*define problem*), pemberitaan pada kasus prostitusi online yang terjerat pada artis VA yang diberitakan dengan judul permohonan penangguhan penahanan Vanessa Angel belum dikabulkan, kompas.com terlihat hanya menyoroti mengenai Permohonan Penangguhan Penahanan Vanessa Angel belum dikabulkan, sehingga masih menunggu kepastian terhadap kasus prostitusi *online* di Polda Jatim. Vanessa juga sudah mengajukan permohonan penangguhan kepada penyidik Subdit V Siber Ditreskrimsus dan Kapolda Jatim Irjen Luki Hermawan agar segera dikabulkan

pengajuan penangguhan tersebut. Seharusnya dalam penulisan berita tersebut berisi mengenai penangguhan dalam penahanannya secara detail secara agar dapat berimbang dari berita tersebut.

Sedangkan jika dilihat dari identifikasi penyebab masalah (*diagnose causes*), dalam pemberitaan ini yaitu mengenai dari Vanessa Angel melalui kuasa hukumnya Vanessa masih menunggu kepastian penangguhan penahanan terhadap kliennya yang menyangkut kasus prostitusi *online* di Polda Jatim.

Selain itu apabila dilihat dari evaluasi moral (*make moral judgement*) dalam pemberitaan ini yaitu Vanessa saat ini merupakan tersangka kasus dugaan pelanggaran Undang Undang ITE berkait kasus

prostitusi online. Ia diduga melanggar pasal 27 Ayat 1 UU ITE karena dianggap secara langsung mengeksploitasi diri sendiri kepada mucikari lewat beberapa bukti transaksi komunikasi. Dari beberapa berita yang dipublikasi oleh kompas.com peneliti memfokuskan 5 berita yaitu 5 Januari – 9 April 2019, dengan berita sebagai berikut

1. Vanessa ditangkap bersama empat orang yang saat ini berstatus saksi, dan satu orang yang diduga sebagai mucikari. "Kami cuman menyampaikan empat orang saksi dan satu TSK yang kita duga mucikari," inbuh Arman. Baca juga: Polisi Benarkan Identitas Artis VA yang Ditangkap di Jawa Timur Terkait Prostitusi Online Sementara itu, Kabid Humas

Polda Jatim Kombes Pol Frans Barung Mangera menyebut bahwa artis VA itu adalah Vanessa Angel

2. Pekerjaannya sebagai Pengusaha sehingga berani bayar Rp 80 juta. VA ditangkap saat berhubungan badan bersama pria tersebut yang bukan suami istri.
3. Vanessa Angel dari awal pemeriksaan selalu kooperatif, sehingga tidak akan menghilangkan barang bukti karena barang bukti semuanya sudah disita oleh pihak Kepolisian.
4. Vanessa Angel ditetapkan sebagai tersangka dalam perkara kasus prostitusi online yang diungkap Polda Jawa Timur di Surabaya pada 5 Januari lalu. Dari hasil pemeriksaan digital forensik, ia diduga terlibat dalam penyebaran

atau transmisi konten asusila melalui media elektronik. Vanessa diduga melanggar UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) Pasal 27 Ayat 1 tentang Kesusilaan, dengan ancaman hukuman maksimal enam tahun penjara.

5. Pengusaha berinisial RS yang diduga pemesan dalam kasus prostitusi ini juga dijadwalkan hadir. Namun, RS yang telah dua kali dipanggil untuk menjadi saksi itu kembali mangkir. Ketidakhadiran RS dipertanyakan oleh pihak Vanessa. Berita-berita yang peneliti pilih untuk diteliti tersebut dapat mewakili isi keseluruhan pemberitaan kasus prostitusi *online* yang dimuat atau dipublikasi oleh media

kompas.com. Selain itu kelima berita yang pilih tersebut juga menurut peneliti sudah mewakili aspek-aspek *framing*, yaitu seleksi isu dan penonjolan isu sebagai acuan peneliti yang peneliti lakukan pada berita-berita mengenai kasus prostitusi *online* yang dipublikasi oleh kompas.com.

Seleksi Isu

Sebagai sebuah media massa yang bergerak dibidang media *online* dan juga cetak, produk utama dalam media *online* kompas.com adalah sebuah berita yang kontennya mengupas mengenai kejadian di Indonesia. Sebuah pemberitaan dalam media cetak maupun *online*, tidak terlepas dengan yang namanya pemingkakan atau yang bisa disebut

framing, seperti halnya pemberitaan pada kasus prostitusi *online* yang terjerat pada artis VA yang diterbitkan oleh kompas.com, tidak terlepas dari yang namanya pembingakaian oleh media yang dipublikasikan olehnya.

Framing menurut Robert N Entman, terbagi kedalam dua aspek yaitu diantaranya, seleksi isu dan penonjolan isu. Untuk itu peneliti menggunakan *framing* ini yang diutarakan oleh Robert N Entman, untuk melihat bagaimana *framing* yang dilakukan oleh kompas.com dalam pemberitaan kasus prostitusi *online* yang terjerat pada artis VA, yang dilihat dari seleksi isu dan juga penonjolan isu. Dari hasil penelitian secara umum, kompas.com dalam menyeleksi isu mengenai pemberitaan kasus prostitusi *online* pada artis VA,

dapat dilihat dari sudut pandang dan cara identifikasi masalah, (*define problem*), memperkirakan masalah atau sumber masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*make moral judgment*) dan (*treatment recommendation*) menekankan penyelesaian masalah.

Apabila dapat dilihat dari cara pembingakaian identifikasi masalah (*define problem*), pemberitaan pada kasus prostitusi online yang terjerat pada artis VA yang diberitakan dengan judul permohonan penagguhan penahanan Vanessa Angel belum dikabulkan, kompas.com terlihat hanya menyoroti mengenai Permohonan Penagguhan Penahanan Vanessa Angel belum dikabulkan, sehingga masih menunggu kepastian terhadap kasus prostitusi *online* di Polda Jatim.

Vanessa juga sudah mengajukan permohonan penangguhan kepada penyidik Subdit V Siber Ditreskrimsus dan Kapolda Jatim Irjen Luki Hermawan agar segera dikabulkan pengajuan penangguhan tersebut. Seharusnya dalam penulisan berita tersebut berisi mengenai penangguhan dalam penahanannya secara detail secara agar dapat berimbang dari berita tersebut.

Sedangkan jika dilihat dari identifikasi penyebab masalah (*diagnose causes*), dalam pemberitaan ini yaitu mengenai dari Vanessa Angel melalui kuasa hukumnya Vanessa masih menunggu kepastian penangguhan penahanan terhadap kliennya yang menyangkut kasus prostitusi *online* di Polda Jatim.

Selain itu apabila dilihat dari evaluasi moral (*make moral judgement*) dalam pemberitaan ini yaitu Vanessa saat ini merupakan tersangka kasus dugaan pelanggaran Undang Undang ITE berkait kasus prostitusi online. Ia diduga melanggar pasal 27 Ayat 1 UU ITE karena dianggap secara langsung mengeksploitasi diri sendiri kepada mucikari lewat beberapa bukti transaksi komunikasi. seperti yang dikutip dari pernyataan Andi Muttya selaku wartawan dari kompas.com *Kompas.com selalu berpegang teguh pada UU pers dan etika jurnalistik. Dua hal itu yang menjadi filter utama Kompas.com dalam menyeleksi pemberitaan apa pun, terutama untuk isu-isu yang sensitif. Pada awal pemberitaan, Kompas.com tidak langsung menyebutkan nama lengkap Vanessa, melainkan hanya menyebutnya dengan artis VA meski wajahnya sudah terpampang dan media lain sudah menyebutkan nama lengkapnya. Selain itu, kepolisian masih juga menyebut Vanessa dengan panggilan "tersangka VA", "artis VA", atau "yang bersangkutan". Ini kembali lagi ke etika jurnalistik. Kapan Kompas.com akhirnya memutuskan menyebutkan nama lengkap Vanessa? Yakni ketika Vanessa sendiri*

memutuskan untuk bersuara dan menggelar konferensi pers. Di situ, Kompas.com baru menyebut nama lengkap dan menggunakan foto Vanessa dalam artikel. Ini disesuaikan dengan etika jurnalistik dan UU Pers tentang etika dalam memberitakan kasus asusila.

Jika dilihat dari konstruksi citra ada dua model yaitu *good news* dan model *bad news*. Pada pemberitaan ini yang menjadi sorotannya yaitu *bad news* nya sendiri karena VA terkesan dalam pemberitaan yang terjerat pada kasus ini menghasilkan lebih jelek, lebih buruk dan lebih jahat dari sesungguhnya.

Seleksi isu yang diambil dalam pemberitaan ini berdasarkan berpegang teguh pada UU pers dan kode etika jurnalistik. Dua hal itu yang menjadi filter utama Kompas.com dalam menyeleksi pemberitaan apa pun, terutama untuk isu-isu yang sensitif,

sehingga dijadikan pemberitaan di kompas.com. Kasus Prostitusi *online* yang terjerat pada Artis VA merupakan sebuah hal yang menarik untuk di jadikan pemberitaan karena sedang hangat-hangatnya.

Karena berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik harus menjadi acuan utama dalam melakukan kerja jurnalistiknya tapi kalau kasus yang terjerat pada VA ini terdapat pada pasal 1 Wartawan Indonesia bersikap independen, yang artinya dalam hal ini bahwa sebuah media di Indonesia seharusnya tidak diperbolehkan melakukan keberpihakan kepada salah satu pihak yang terkait dalam sebuah pemberitaan dengan bagaimana pun atau apapun alesannya. Di Pasal 2 Wartawan

Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik, artinya wartawan harus melaksanakan tugasnya sebagai mana mestinya dengan profesional dan penuh tanggung jawab, Pasal 3 mengenai Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberikan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pasal 4 Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Artinya tidak boleh membuat berita yang tidak sesuai dengan faktanya. Pasal 5 Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas pelaku kejahatan. Pasal 8 Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan

prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit jiwa, atau cacat jasmani. Dan terakhir di Pasal 9 Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan umum. Terkait UU Pers berada di dalam penggalan pasal 6 memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Penonjolan Isu

Selain seleksi isu yang sudah dibahas sebelumnya, peneliti juga menitik beratkan penelitian mengenai pemberitaan kasus prostitusi *online* yang terjerat pada Artis VA ini penonjolan isunya yang dilakukan kompas.com. Adapun untuk melihat

penonjolan isu yang dilakukan oleh kompas.com ini, peneliti melihat dari proses pemilihan judul berita, dan, *visual image* pada pemberitaan tersebut.

Dalam pemberitaannya tentang kasus prostitusi *online* ini didukung dengan gambar pendukung (*visual image*) yang sesuai dengan isi pemberitaan, meskipun tidak semua berita menampilkan gambaran pendukung pemberitaan tersebut. Gambar pendukung ini dalam dunia jurnalistik lebih dikenal dengan foto jurnalistik yang memiliki pengertian sebagai foto yang menilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi itu dismapikan oleh masyarakat sesingkat mungkin (Gani dan Kusumalestari, 2013: 47). Definisi tersebut menjelaskan bahwa

ada pesan tertentu yang terdapat dalam foto yang menjadi gambar pendukung suatu berita sehingga layak untuk disiarkan kepada masyarakat.

Seperti yang diutarakan oleh narasumber sekaligus praktisi jurnalistik Farid Assifa saat di wawancarai melalui chat media What's Apps pada tanggal 23 Juli 2019 mengatakan Harus diberitakan secara hati-hati karena ini kasus asusila dan menyangkut martabat seseorang, hal itu berlaku untuk kasus asusila lainnya. Berita harus fokus pada kasus hukumnya, tidak melebar ke hal lain seperti keluarga dan kehidupan pribadinya. Bahkan nama pelaku diinisialkan meski dalam konteks ini agak dilema karena VA juga ternyata menggelar konferensi pers.

Dalam tahapan proses pembentukan konstruksi realitas, yang merupakan salah satu dari 4 tahapan proses konstruksi social media massa, dikenal istilah pembentukkan konstruksi citra. Konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahapan konstruksi, yang dimana bangunan tersebut mengkonstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model: model yang pertama ada *good news* dan model kedua *bad news*. Pada model *good news* ini adalah sebuah konstruksi yang cenderung pada saat mengkonstruksi sesuatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Untuk model objek pada pemberitaan ini mengkonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik pada sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu

sendiri. Sedangkan pada model kedua *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksikan pada sebuah kejelekan atau cenderung pada pemberitaan keburukan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk dan lebih jahat dari pada sesungguhnya. Sifat jelek dan sifat jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri. (Bungin, 2008: 193-201)

Bila dilihat dari kedua model pada tahapan pembentukan konstruksi citra tersebut, yang dikaitkan dengan pemberitaan mengenai isu pemberitaan kasus prostitusi *online* pada artis VA di media kompas.com. peneliti melihat bahwa kompas.com memberikan citra yang buruk (*bad news*) kepada VA, yang dimana VA digambarkan secara tersirat sebagai seseorang yang jelek, jahat dan tidak dapat dipercaya oleh

masyarakat sehingga dengan berat hati VA harus berhadapan dengan proses hukum yang terjerat pada kasus prostitusi *online* ini, pasti seluruh khalayak merasakan sikap kesal dan marah kepada VA atas kelakuan pada kasus yang terjerat saat ini, dengan demikian setiap pemberitaan yang diterbitkan oleh kompas.com akan semakin penasaran dengan perkembangan kasus ini.

Selain itu semua dalam pemberitaan yang juga mengindikasikan bahwa kompas.com ingin mempengaruhi opini masyarakat mengenai pemberitaan kasus prostitusi *online* ini peneliti melihat terkait bagaimana kasus prostitusi *online* yang terjerat pada VA, sebagaimana yang telah diutarakan oleh polisi yaitu VA tidak sepenuhnya bersalah sebagai

kasus prostitusi *online* tapi VA sudah melanggar pasal 27 ayat 1 UU ITE yang sudah mengeksploitasi secara langsung dirinya sendiri kepada mucikari. Serta ada sesalkan terhadap RS yang tak hadir didalam persidangan kasus prostitusi *online*, RS merupakan orang yang diduga sebagai pemesan dalam kasus prostitusi ini seharusnya datang karena sudah dipanggil dua kali. Ketidak hadiran RS pun dipertanyakan oleh VA karena ini sidang terkait mucikari, RS ini jika tidak bersalah seharusnya datang untuk membuktyinkannya.

Kemudian yang menekankan dalam pemberitaan itu tersebut Sepengetahuan dalam memberitakan kasus itu, tidak ada agenda setting tertentu yang dilakukan Kompas.com untuk dengan sengaja menciptakan

penonjolan isu atau menggiring opini. Kompas.com berusaha se-netral mungkin dengan memberitakan fakta yang ada. Perihal penilaian publik tentang kasus itu kembali lagi dari pandangan dan analisa pembaca.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian “Pemberitaan Kasus Prostitusi *online*” Artis VA ditangkap bersama 4 orang dan 1 terduga mucikari, setelah polisi sebut pria yang diduga pemesanan artis VA adalah pengusaha, hingga permohonan penangguhan penahanan Vanessa Angel belum dikabulkan. Sampai sidang pihak Vanessa Angel akan ajukan penangguhan dengan akhirnya pihak Vanessa Angel sesalkan tak

hadirnya pengusaha RS dalam sidang prostitusi *online*. Sebagai berikut :

1. Kompas.com dalam menyeleksi isu pada pemberitaan kasus prostitusi *online* yang terjerat pada artis VA, mengenai seleksi isu yang di ambil dalam pemberitaan tersebut yaitu selalu berpegang teguh pada UU pers dan etika jurnalistik. Dua hal itu yang menjadi filter utama Kompas.com dalam menyeleksi pemberitaan apa pun, terutama untuk isu-isu yang sensitif.

Kompas.com juga dalam menekankan atau menonjolkan isu pada pemberitaan kasus prostitusi

online yang terjerat pada Artis VA, adalah terkait dengan kasus prostitusi *online* meski VA tidak sepenuhnya salah karena dari hasil pemeriksaan digital forensic VA juga terlibat dalam penyebaran atau transmisi konten asusila media elektronik. VA sudah melanggar pasal 27 Ayat 1 tentang UU ITE dengan VA juga sudah dianggap secara langsung mengeksploitasi dirinya sendiri kepada mucikari lewat beberapa bukti transaksi komunikasi. VA sudah melanggar pasal 27 Ayat 1 tentang UU ITE dengan ancaman hukuman maksimal 6 tahun penjara.

Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Kumala dan Siti Karlinah. 2010. Komunikasi Massa (Suatu Pengantar). Bandung :

Simbiosis Rekatama Media , 2010.

Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014.

Baran, Stanley J. 2012. Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*. Jakarta Timur : PT Gelora Aksara Pratama, 2012.

Bungin, Burhan. 2008. Kontruksi Sosial Media Massa. Jakarta : Pranada Media, 2008.

—. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana, 2007.

- , 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Analisis Framing*. Yogyakarta : LKIS Group, 2011.
- , 2008. *Komunikasi Massa*. Bandung : Widya Padjajaran, 2008.
- Nasution, Zulkarimein. 2015. *Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : PT Raja Graffindo Persada, 2015. 978-079-769-870-6.
- Nurhadi; Din. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Graffindo Persada, 2007. 979-769-112-8.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik suatu pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2011.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2008. 978-979-1486-04-0.

Assegaff, 1991 *Jurnalisme Masa Kini*.

Jakarta: Ghalia Indonesia

Gani dan Kusumalestari, 2013
Jurnalisme Foto. Jakarta Ghalia
Indonesia

Sunaryo. 2013. *Pedoman Mempelajari*

Ilmu Kriminologi

: Yogyakarta, Yayasan Annur

2013.

Skripsi dan *Jurnal*

Gema Mawardi 2012 *Analisis Framing
Berita Mundurnya Surya Paloh Dari
Partai Golkar Di Mediaindonesia.com
dan Vivanews.com Tanggal 7
September 2011*. Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Politik

Asri Utari Apriliyani 2018, *analisis
framing berita calon gubernur dan
calon wakil gubernur jawa barat tb.
hasanuddin dan anton charliyan
dalam media online kompas.com dan
viva.co.id*, Program studi Jurnalistik,
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas
Garut.

Achmad Oky Surya 2016
*Peningkatan Berita Pencalonan
Gubernur Dalam Media Online
(Analisis Framing Berita Basuki
Thahaja Purnama dalam Pemilihan
Gubernur DKI Jakarta Tahun 2007
Melalui Jalur Independen di Portal
Berita Sindonews.com* Fakultas Ilmu

Sosial dan Humaniora, Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga

Zhou, Shuhda (2011). Explicating
Sensasionalism in television new
content and the bells and whistles of
from. *Journal of Broadcasting
& Electronic Media*

Sumber lain:

www.alexacom

diakses jam 10.00 (20 Maret 2019)